

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Implementasi IJEPA melalui program G to G dalam pengiriman tenaga perawat Indonesia ke Jepang hasilnya bersifat fluktuatif, terlihat dari bagaimana naik-turunnya jumlah perawat yang dikirim ke Jepang. Pengiriman perawat ke Jepang terlihat menjadi salah satu solusi dalam skema IJEPA untuk mengurangi jumlah perawat yang *surplus* di Indonesia untuk jangka pendek, Indonesia bisa memenuhi kebutuhan lapangan pekerjaan untuk keadaan *surplus* lulusan perawat sedangkan jika dilihat dalam jangka panjang, perawat yang tidak lulus ujian (kokka shaken) atau yang tidak memperpanjang kontrak kerja di Jepang akan memiliki masalah ketika kembali bekerja ke tanah air karena mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan terutama karena *deskilling* ketika mencari pekerjaan dalam bidang keperawatan, yaitu penyesuaian antara tata kerja sebagai perawat Jepang dan perawat Indonesia. Di Jepang, mereka dilarang melakukan tindakan perawatan yang bersifat *invasive* seperti memberi obat, menyuntik, karena mereka bekerja sebagai asisten sementara, sedangkan di Indonesia mereka sudah bebas melakukan hal-hal keperawatan tersebut. Jadi mereka perlu beradaptasi kembali ketika harus bekerja di Indonesia karena tugas yang sebatas memberi makan, memandikan dan mengajak jalan-jalan lansia di panti jompo Jepang Pemerintah Indonesia belum bisa mengembangkan manfaat dari *strategic partnership* lebih seperti di tahap awal dilaksanakannya program G to G.

5.2 Saran

Kerjasama bilateral ini adalah satu satu bentuk *win-win* agreement melihat kedua negara bisa memenuhi kebutuhan negaranya. Namun, jika ditelak kembali maka bisa dilihat bahwa keuntungan yang dimiliki Indonesia tidak sebaik awal pengimplikasian IJEP. Saran dari penulis adalah penulis mengharapkan bahwa pemerintah bisa lebih memerhatikan lebih detail agar program tersebut lebih menguntungkan dan bermanfaat bagi kemajuan keperawatan Indonesia. Agar pemerintah bisa memperbaiki dan meningkatkan keuntungan bagi Indonesia.

